PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KONSEP DIRI TERHADAP KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA AWAL

Fita Fatimah[1], Arif Rahman Hakim[2], Devi Marganing Tyas[3]
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang[1,2,3]
e-mail: ps22.fitafatimah@mhs.ubpkarawang.ac.id, arif.hakim@ubpkarawang.ac.id, devi.marganingtyas@ubpkarawang.ac.id

Diterima: *25/07/2026*; Direvisi: *19/08/2026*; Diterbitkan: *10/11/2026*

ABSTRAK

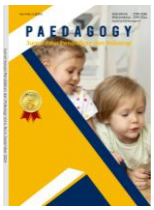
Remaja awal merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan emosional dan sosial yang dapat memengaruhi kemampuan dalam mengelola emosi. Pra-penelitian menunjukkan adanya remaja yang masih mengalami kesulitan mengendalikan emosi, menerima teguran, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tiga tipe pola asuh orang tua, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif, serta konsep diri dengan kematangan emosi pada remaja awal di Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-prediktif melalui survei potong lintang. Sampel terdiri atas 433 remaja berusia 10–14 tahun yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* berdasarkan kriteria partisipan penelitian. Data dikumpulkan menggunakan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ), *Piers-Harris Children's Self-Concept Scale* (PHCSCS), dan skala kematangan emosi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 27.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif serta konsep diri masing-masing memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kematangan emosi remaja awal. Secara simultan, ketiga tipe pola asuh orang tua dan konsep diri juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kematangan emosi. Konsep diri menunjukkan hubungan prediktif yang paling kuat dibandingkan ketiga tipe pola asuh dalam model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan orang tua dan konsep diri merupakan aspek yang secara bersama-sama berkaitan dengan kematangan emosi remaja awal. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai keterkaitan faktor eksternal berupa pola asuh orang tua dan faktor internal berupa konsep diri dalam perkembangan kematangan emosi remaja awal, tanpa menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Kata kunci : *Lingkungan Keluarga, Pengendalian Emosi, Pola Asuh Orang Tua, Remaja Awal Di Karawang*

ABSTRACT

Early adolescence is a developmental phase characterized by emotional and social changes that can influence the ability to manage emotions. Preliminary observations indicate that some adolescents still struggle to control their emotions, accept reprimands, and consider consequences before making decisions. This study aimed to examine the relationships between three parenting styles—authoritarian, authoritative, and permissive—and self-concept with emotional maturity among early adolescents in Karawang Regency, Indonesia. A quantitative approach with a correlational-predictive design and a cross-sectional survey was employed. The sample consisted of 433 adolescents aged 10–14 years, selected through non-probability sampling based on the study's participant eligibility criteria. Data were collected using the

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151



PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Parental Authority Questionnaire (PAQ), the *Piers-Harris Children's Self-Concept Scale* (PHCSCS), and an emotional maturity scale, and were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 27.0. The results indicated that authoritarian, authoritative, and permissive parenting styles, as well as self-concept, were each positively and significantly associated with emotional maturity among early adolescents. Simultaneously, the three parenting styles and self-concept demonstrated a significant association with emotional maturity. Self-concept showed the strongest predictive association compared with the three parenting styles in the regression model. These findings suggest that parenting experiences and self-concept are jointly associated with emotional maturity during early adolescence. This study contributes to understanding the relationships between external factors, particularly parenting styles, and internal factors, particularly self-concept, in the development of emotional maturity among early adolescents, without establishing causal relationships.

Keywords: *Family Environment, Emotional Regulation, Parenting Styles, Early Adolescents In Karawang*

PENDAHULUAN

Kematangan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja awal karena berkaitan dengan kemampuan individu memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat ketika menghadapi berbagai situasi. Masa remaja ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, sosial, dan psikologis yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, serta merespons pengalaman emosional. Perubahan tersebut dapat menyebabkan emosi remaja menjadi lebih intens dan mudah berubah, terutama ketika menghadapi tuntutan dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya (Masfufah, 2023). Oleh karena itu, remaja perlu mengembangkan kematangan emosi agar mampu menghadapi perubahan perkembangan secara adaptif (Hayus & Iswinarti, 2024). Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung mampu mengendalikan respons emosional ketika menghadapi tekanan, mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan, menerima kritik secara positif, bertanggung jawab atas perilakunya, serta menjalin hubungan sosial yang sehat (Basuni et al., 2021). Sebaliknya, remaja dengan kematangan emosi yang rendah cenderung mengalami kesulitan mengendalikan emosi, menunjukkan perilaku impulsif, mudah marah, dan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial (Gudban & Susilarini, 2023). Dengan demikian, kematangan emosi menjadi kemampuan perkembangan yang penting dalam membantu remaja menghadapi berbagai tuntutan kehidupan secara lebih terkendali dan rasional.

Secara konseptual, kematangan emosi mencerminkan kemampuan individu dalam memberikan respons emosional yang sesuai dengan situasi serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan. Menurut Hurlock (2017), kematangan emosi tercermin melalui tiga aspek utama, yaitu kontrol emosi, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi mental secara kritis. Aspek kontrol emosi menunjukkan kemampuan individu dalam mengendalikan luapan emosi sehingga tidak mudah bereaksi secara impulsif ketika menghadapi tekanan atau konflik. Aspek pemahaman diri berkaitan dengan kemampuan individu mengenali kelebihan, kekurangan, serta kondisi emosional yang dialaminya, sehingga mampu bersikap lebih objektif terhadap diri sendiri. Sementara itu, aspek penggunaan fungsi mental secara kritis menggambarkan kemampuan individu untuk berpikir rasional, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta mengambil keputusan secara matang berdasarkan pertimbangan logis. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menilai tingkat

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

kematangan emosi seorang remaja. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik umumnya mampu berpikir secara rasional, mengendalikan dorongan emosional, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya (Putri et al., 2024). Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat kematangan emosi rendah cenderung lebih mudah marah, berperilaku agresif, sulit mengontrol emosi, serta rentan mengalami konflik dengan teman sebaya maupun keluarga (Sulistianingsih et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Putri (2022) juga menunjukkan bahwa rendahnya kematangan emosi berkaitan dengan meningkatnya perilaku menyimpang dan kesulitan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu mengelola perasaan, tetapi juga berhubungan dengan perilaku dan penyesuaian sosial selama masa remaja.

Perkembangan emosional remaja masih menjadi perhatian karena perubahan pada masa ini sering disertai kesulitan dalam pengendalian diri, pencarian identitas, dan penyesuaian sosial. *World Health Organization* (2020) dilaporkan mencatat bahwa sekitar 60% remaja mengalami emosi negatif setiap hari dan 25–30% menunjukkan kecenderungan perilaku impulsif, meskipun angka tersebut masih memerlukan verifikasi terhadap sumber aslinya. Santrock (2019) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode pencarian identitas melalui eksplorasi sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan kecenderungan menentang aturan, sejalan dengan temuan Sari et al. (2018) yang melaporkan bahwa sekitar 40% remaja Indonesia menunjukkan perilaku pencarian identitas melalui kelompok sebaya. Kesulitan mengelola emosi juga dapat berkaitan dengan perundungan (*bullying*), konflik antarteman, pelanggaran aturan sekolah, dan perilaku impulsif, sedangkan kemampuan regulasi diri berperan sebagai faktor protektif terhadap kecenderungan *bullying* pada remaja awal (Williams et al., 2024). Selain itu, hasil *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menunjukkan bahwa 34,9% remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir dan 5,5% mengalami gangguan mental yang memenuhi kriteria diagnosis (Center for Reproductive Health et al., 2022). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga menekankan pentingnya deteksi dini, pencegahan, dan penanganan kesehatan jiwa remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Meskipun masalah kesehatan mental tidak secara langsung menunjukkan rendahnya kematangan emosi, temuan tersebut menegaskan pentingnya perhatian terhadap perkembangan psikologis remaja, khususnya kemampuan mengendalikan emosi, membentuk identitas diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Dalam konteks Kabupaten Karawang, perhatian terhadap kematangan emosi remaja awal menjadi relevan mengingat besarnya jumlah penduduk pada kelompok usia tersebut. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang Tahun 2025, jumlah penduduk berusia 10–14 tahun mencapai 199.421 jiwa, yang terdiri atas 101.992 laki-laki dan 97.429 perempuan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang, 2025). Kelompok usia tersebut berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Besarnya jumlah remaja awal menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan emosional mereka, khususnya pengalaman pengasuhan dalam keluarga dan cara remaja menilai dirinya sendiri. Namun, data jumlah penduduk tersebut tidak secara langsung menggambarkan tingkat kematangan emosi remaja di Karawang sehingga diperlukan informasi empiris yang lebih spesifik mengenai kondisi remaja awal.

Fenomena yang berkaitan dengan kematangan emosi remaja awal di Karawang juga ditemukan melalui kegiatan pra-penelitian. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada tanggal 13 Juli 2026, diperoleh informasi bahwa masih

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

terdapat siswa yang mengalami kesulitan mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan tersebut ditunjukkan melalui perilaku mudah marah, mudah tersinggung, sulit menerima kritik atau teguran dari guru, cenderung menyalahkan orang lain ketika mengalami kegagalan, serta mengambil keputusan secara tergesa-gesa karena mudah dipengaruhi oleh teman sebaya. Kondisi tersebut menggambarkan adanya kesulitan dalam mengendalikan respons emosional, memahami keadaan diri, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Menurut Hurlock (2017), kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan individu mengendalikan emosi, berpikir secara realistis, menerima keadaan diri, serta memberikan respons emosional yang sesuai dengan situasi. Kemampuan tersebut menjadi penting selama masa remaja karena individu sedang menghadapi berbagai perubahan perkembangan yang dapat memengaruhi kondisi emosional dan perilakunya (Santrock, 2019).

Hasil wawancara dengan Guru BK diperkuat oleh wawancara terhadap lima remaja awal yang menunjukkan adanya variasi kemampuan dalam mengelola emosi. Kelima responden mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik dengan teman, memperoleh nilai yang kurang memuaskan, atau menerima teguran dari guru. Respons yang muncul antara lain berupa kemarahan, kekecewaan, dan perasaan tersinggung yang terkadang diikuti tindakan spontan sebelum mempertimbangkan akibatnya. Beberapa responden juga menyampaikan bahwa mereka masih kurang percaya diri dalam menghadapi situasi tertentu. Namun, terdapat pula responden yang berupaya mengelola emosinya dengan menenangkan diri, menerima masukan, dan meminta saran kepada orang tua atau orang terdekat sebelum mengambil keputusan. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi pada remaja awal tidak selalu berkembang pada tingkat yang sama. Kondisi yang diharapkan adalah remaja mampu mengenali dan mengendalikan emosi, menerima kritik secara terbuka, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta mengambil keputusan secara rasional ketika menghadapi permasalahan (Hurlock, 2017; Santrock, 2019). Dengan demikian, temuan pra-penelitian memberikan dasar kontekstual untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kematangan emosi remaja awal.

Kematangan emosi remaja berkaitan dengan berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan dalam proses perkembangan individu. Faktor internal mencakup karakteristik psikologis, seperti konsep diri, kepribadian, dan kemampuan regulasi diri, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial (Masfufah, 2023). Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua dipilih sebagai faktor eksternal karena keluarga merupakan lingkungan awal tempat remaja memperoleh pengalaman mengenai aturan, komunikasi, dukungan, dan pengendalian perilaku. Sementara itu, konsep diri dipilih sebagai faktor internal karena berkaitan dengan cara remaja memahami, menilai, dan menerima dirinya sendiri. Pemilihan kedua variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pengalaman pengasuhan dan penilaian individu terhadap dirinya merupakan aspek yang relevan untuk dikaji secara bersama-sama dalam memahami kematangan emosi remaja awal.

Pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemberian aturan, pengawasan, dukungan, komunikasi, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian. Menurut Baumrind (1991), pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi tiga tipe utama, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*). Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol dan tuntutan kepatuhan yang tinggi, penerapan aturan yang ketat, serta terbatasnya kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat (Febrina & Khairina, 2024). Pola asuh otoritatif ditandai dengan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

keseimbangan antara kontrol, tuntutan, kehangatan, dan komunikasi dua arah, sehingga anak memperoleh arahan sekaligus kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian (Huda & Julaihah, 2024). Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan tingginya penerimaan dan kebebasan yang diberikan kepada anak, tetapi relatif rendah dalam pengawasan dan penerapan batasan perilaku (Aprilianarsih & Mil, 2023). Perbedaan karakteristik ketiga tipe pola asuh tersebut dapat menghasilkan pengalaman interaksi yang berbeda bagi remaja, terutama dalam menghadapi aturan, menyelesaikan konflik, menerima konsekuensi, dan mengelola respons emosional.

Hubungan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi telah dikaji dalam berbagai penelitian, tetapi hasilnya menunjukkan perbedaan menurut tipe pengasuhan yang diterapkan. Fellasari dan Lestari (2016) menemukan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kematangan emosi remaja, sedangkan pola asuh otoriter cenderung berkaitan dengan perkembangan emosi yang kurang adaptif. Sementara itu, pola asuh permisif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kematangan emosi dalam penelitian tersebut. Penelitian Pandey dan Tripathi (2024) juga menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif berkaitan dengan perkembangan kematangan emosi yang lebih baik karena menggabungkan penerapan aturan, komunikasi terbuka, dan kehangatan emosional. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif dikaitkan dengan karakteristik pengasuhan yang berpotensi menghambat perkembangan pengendalian diri apabila tuntutan, dukungan, dan batasan tidak diberikan secara seimbang. Penelitian Hayus dan Iswinarti (2024) turut menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi remaja, sedangkan Gudban dan Susilarini (2023) menemukan hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal. Perbedaan karakteristik responden dan tipe pengasuhan yang dikaji menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan masing-masing tipe pola asuh dengan kematangan emosi, khususnya pada kelompok remaja awal.

Selain pola asuh orang tua, konsep diri merupakan faktor internal yang berkaitan dengan kemampuan remaja memahami dan merespons pengalaman emosional. Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, dan keyakinan individu mengenai dirinya sendiri yang berkembang melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sosial. Rogers (1951) menjelaskan bahwa konsep diri berkaitan dengan persepsi individu terhadap dirinya, sedangkan Marsh (1990) menekankan bahwa konsep diri memiliki karakteristik multidimensional yang mencerminkan penilaian individu terhadap berbagai aspek kehidupannya. Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung mampu menerima kelebihan dan keterbatasan dirinya, memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta menunjukkan penerimaan diri yang lebih baik. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, dan kesulitan dalam menghadapi pengalaman sosial maupun emosional. Dengan demikian, konsep diri menjadi salah satu aspek psikologis yang relevan dalam memahami bagaimana remaja menilai pengalaman, menghadapi tekanan, dan mengelola respons emosional.

Konsep diri pada remaja dapat dipahami melalui berbagai dimensi yang menggambarkan penilaian individu terhadap dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Piers dan Harris (1969), konsep diri mencakup enam dimensi, yaitu penyesuaian perilaku (*behavioral adjustment*), status intelektual dan sekolah (*intellectual and school status*), penampilan fisik dan atribut diri (*physical appearance and attributes*), bebas dari kecemasan (*freedom from anxiety*), popularitas (*popularity*), serta kebahagiaan dan kepuasan (*happiness and satisfaction*). Keenam dimensi tersebut mencerminkan bagaimana individu memahami dan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

mengevaluasi dirinya dalam aspek perilaku, kemampuan akademik, penampilan fisik, keadaan emosional, hubungan sosial, dan kepuasan pribadi. Penilaian diri yang positif pada berbagai dimensi tersebut secara teoretis dapat berkaitan dengan kemampuan remaja menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan, menerima kritik, serta mempertimbangkan respons yang lebih adaptif ketika menghadapi permasalahan. Oleh karena itu, konsep diri penting untuk dikaji sebagai salah satu variabel yang berhubungan dengan kematangan emosi remaja awal.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dan kematangan emosi pada remaja. Amri dan Dewi (2023) menemukan bahwa konsep diri berkaitan secara signifikan dengan kematangan emosi pada siswa sekolah menengah atas. Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik, rasa percaya diri, serta kemampuan menghadapi permasalahan emosional secara lebih adaptif. Lalrohlui et al. (2023) juga menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi pada remaja, yang mengindikasikan bahwa penilaian individu terhadap dirinya berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Marimbuni et al. (2017) mengkaji kontribusi konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri siswa, sehingga memberikan dasar bahwa kedua konstruk tersebut relevan dalam memahami perkembangan psikologis dan sosial. Masfufah (2022) juga menempatkan konsep diri sebagai salah satu faktor internal yang berkaitan dengan perkembangan kematangan emosi. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang relevan dengan aspek perkembangan emosional, meskipun arah dan besarnya hubungan dapat berbeda sesuai karakteristik responden dan konteks penelitian.

Keterkaitan konsep diri dengan perkembangan psikologis dan emosional remaja juga didukung oleh penelitian yang menekankan pentingnya penilaian individu terhadap dirinya dalam hubungan sosial. Ulviyani et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri dan harga diri remaja. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman pengasuhan berkaitan dengan pembentukan cara remaja memahami dan menilai dirinya. Sementara itu, Utari dan Rustika (2021) mengkaji peran konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada remaja sekolah menengah atas, sehingga memberikan perspektif mengenai keterkaitan karakteristik psikologis individu dengan perilaku sosial remaja. Kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan pengalaman pengasuhan, konsep diri, dan aspek emosional dalam memahami perkembangan psikologis serta penyesuaian sosial remaja. Namun, penelitian tersebut belum secara langsung menjelaskan hubungan simultan tiga tipe pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kematangan emosi sebagai variabel terikat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menempatkan ketiga tipe pola asuh dan konsep diri dalam satu model analisis untuk mengetahui hubungan masing-masing prediktor dengan kematangan emosi setelah memperhitungkan prediktor lainnya.

Meskipun penelitian mengenai pola asuh orang tua, konsep diri, dan kematangan emosi telah dilakukan, kajian terdahulu yang dipaparkan menunjukkan bahwa ketiga konstruk tersebut belum selalu dianalisis secara bersama-sama pada kelompok remaja awal. Penelitian Fellasari dan Lestari (2016), Gudban dan Susilarini (2023), serta Hayus dan Iswinarti (2024) lebih menekankan hubungan pola asuh dengan kematangan emosi. Sementara itu, Amri dan Dewi (2023) mengkaji keterkaitan pola asuh otoriter dan konsep diri dengan kematangan emosi, sedangkan Lalrohlui et al. (2023) berfokus pada hubungan konsep diri dan kematangan emosi. Penelitian lain, seperti Marimbuni et al. (2017) dan Ulviyani et al. (2022), memberikan gambaran mengenai keterkaitan konsep diri, pengalaman pengasuhan, dan aspek penyesuaian

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

psikologis remaja. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, masih diperlukan pengujian yang secara khusus menempatkan tiga tipe pola asuh, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif, bersama dengan konsep diri sebagai prediktor kematangan emosi dalam satu model regresi pada remaja awal berusia 10–14 tahun. Kebutuhan tersebut menjadi dasar celah penelitian (*research gap*) yang dikaji dalam penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian simultan tiga tipe pola asuh orang tua dan konsep diri dalam satu model statistik untuk menjelaskan variasi kematangan emosi remaja awal di Kabupaten Karawang. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan masing-masing tipe pola asuh dan konsep diri dengan kematangan emosi setelah memperhitungkan prediktor lainnya. Selain itu, penelitian difokuskan pada remaja awal berusia 10–14 tahun, yaitu kelompok yang berada pada fase perkembangan penting dalam pembentukan identitas diri, kemampuan mengelola emosi, serta penyesuaian sosial. Dengan mengintegrasikan faktor eksternal berupa pola asuh orang tua dan faktor internal berupa konsep diri, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kematangan emosi remaja awal. Namun, kebaruan tersebut diposisikan sebagai kontribusi pada model analisis dan konteks penelitian, bukan sebagai klaim bahwa hubungan antarvariabel ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan empiris, landasan teori, dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kematangan emosi pada remaja awal di Kabupaten Karawang. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk: (1) menganalisis hubungan pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif dengan kematangan emosi; (2) menganalisis hubungan konsep diri dengan kematangan emosi; serta (3) menguji hubungan ketiga tipe pola asuh dan konsep diri secara simultan dengan kematangan emosi remaja awal. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ketiga tipe pola asuh orang tua dan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan, baik secara parsial maupun simultan, dengan kematangan emosi pada remaja awal di Kabupaten Karawang?

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan meliputi: (H1a) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi pada remaja awal di Karawang; (H1b) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dan kematangan emosi; (H1c) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan kematangan emosi; (H2) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kematangan emosi; serta (H3) ketiga tipe pola asuh orang tua dan konsep diri secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan emosi pada remaja awal di Karawang. Melalui pengujian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan mengenai keterkaitan pengalaman pengasuhan dan konsep diri dengan kematangan emosi, serta memberikan informasi empiris bagi orang tua dan sekolah dalam memahami kebutuhan perkembangan emosional remaja awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kematangan emosi pada remaja awal di Kabupaten Karawang. Pendekatan kuantitatif digunakan karena memungkinkan pengukuran variabel penelitian secara sistematis melalui instrumen psikologi dan pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2021). Variabel prediktor dalam penelitian ini terdiri atas tiga tipe pola asuh orang tua, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif, serta konsep diri, sedangkan kematangan emosi merupakan variabel terikat. Data penelitian diperoleh melalui pengisian

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

skala psikologi oleh responden yang memenuhi kriteria partisipasi dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain korelasional-prediktif dengan pendekatan survei potong lintang (*cross-sectional*) untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kematangan emosi pada remaja awal. Desain ini memungkinkan peneliti menguji hubungan beberapa variabel prediktor dengan satu variabel terikat berdasarkan data yang dikumpulkan pada satu periode pengukuran. Menurut Sugiyono (2021), pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengukuran yang terstruktur dan analisis statistik. Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter (X1a), pola asuh otoritatif (X1b), pola asuh permisif (X1c), dan konsep diri (X2) ditetapkan sebagai variabel prediktor, sedangkan kematangan emosi (Y) merupakan variabel terikat. Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan setiap prediktor secara parsial maupun keseluruhan model secara simultan. Karena penelitian dilakukan tanpa manipulasi variabel dan hanya menggunakan satu periode pengukuran, hasil yang diperoleh ditafsirkan sebagai hubungan statistik dan tidak digunakan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, dengan melibatkan remaja awal berusia 10–14 tahun sebagai populasi target penelitian. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang Tahun 2025, jumlah penduduk pada kelompok usia tersebut mencapai 199.421 jiwa, yang terdiri atas 101.992 laki-laki dan 97.429 perempuan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang, 2025). Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada karakteristik perkembangan remaja awal yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Hurlock, 2017). Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah remaja awal yang berada di lokasi pengumpulan data dan memenuhi kriteria partisipasi penelitian, dengan individu remaja sebagai unit analisis. Kriteria inklusi meliputi remaja berusia 10–14 tahun, terdaftar sebagai peserta didik di lokasi penelitian, tinggal bersama atau masih memperoleh pengasuhan dari orang tua atau wali, mampu memahami instruksi pengisian kuesioner, memperoleh persetujuan orang tua atau wali, serta bersedia berpartisipasi sebagai responden. Adapun kriteria eksklusi mencakup remaja yang tidak memperoleh persetujuan orang tua atau wali, tidak menyelesaikan pengisian instrumen, atau memberikan jawaban yang tidak memenuhi kriteria kelayakan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner psikologi kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian setelah peneliti melakukan koordinasi dan pengurusan izin kepada pihak terkait. Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua, konsep diri, dan kematangan emosi. Penetapan kriteria partisipasi serta prosedur pengumpulan data tersebut bertujuan memastikan kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian dan mendukung kualitas data yang dianalisis secara statistik.

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan [purposive sampling atau consecutive sampling, sesuai prosedur pengambilan sampel yang sebenarnya]**.** Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian, terutama remaja awal berusia 10–14 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Penentuan jumlah sampel minimum mengacu pada tabel Isaac dan Michael sebagaimana dijelaskan dalam perencanaan penelitian. Berdasarkan perhitungan yang dilaporkan dalam manuskrip, kebutuhan sampel minimum adalah 349 responden, sedangkan jumlah responden yang berhasil dianalisis dalam penelitian ini mencapai 433 orang. Jumlah tersebut sesuai dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan derajat kebebasan total sebesar

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

432, sehingga mengonfirmasi bahwa jumlah data yang dianalisis adalah 433 responden. Meskipun jumlah sampel telah melebihi kebutuhan minimum yang direncanakan, penggunaan teknik sampling nonprobabilitas membatasi kemampuan penelitian untuk menggeneralisasikan hasil secara langsung kepada seluruh populasi remaja awal di Kabupaten Karawang. Oleh karena itu, hasil penelitian diinterpretasikan berdasarkan karakteristik sampel dan konteks pengumpulan data yang digunakan.

Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan tiga instrumen psikologi, yaitu *Parental Authority Questionnaire* (PAQ), *Piers-Harris Children's Self-Concept Scale* (PHCSCS), dan skala kematangan emosi, dengan respons responden diolah menjadi skor numerik untuk analisis statistik. Pertama, pola asuh orang tua diukur menggunakan PAQ yang mengacu pada klasifikasi Baumrind (1991) dan adaptasi Kamila et al. (2025), meliputi pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif dengan lima alternatif jawaban menggunakan skala Likert. Contoh itemnya adalah "Orang tua saya menetapkan aturan yang harus dipatuhi tanpa banyak penjelasan." Hasil uji *Corrected Item-Total Correlation* pada dimensi otoriter menunjukkan koefisien 0,491–0,686 dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,921. Pada dimensi otoritatif, sebanyak 12 dari 20 item memenuhi kriteria seleksi dengan koefisien 0,319–0,484 dan reliabilitas 0,738, sedangkan dimensi permisif memiliki 12 dari 20 item yang memenuhi kriteria seleksi dengan koefisien 0,310–0,747 dan reliabilitas 0,832. Kedua, konsep diri diukur menggunakan PHCSCS yang dikembangkan oleh Piers dan Harris (1969) serta diadaptasi oleh Karima et al. (2025), mencakup enam dimensi, yaitu penyesuaian perilaku, status intelektual dan sekolah, penampilan fisik dan atribut diri, bebas dari kecemasan, popularitas, serta kebahagiaan dan kepuasan. Instrumen ini terdiri atas 30 item dengan enam alternatif jawaban menggunakan skala Likert, dengan contoh item "Saya merasa puas dengan diri saya sendiri." Hasil pengujian menunjukkan bahwa 24 item memenuhi kriteria seleksi dan enam item gugur, dengan rentang korelasi item-total keseluruhan -0,336 hingga 0,784 serta Cronbach's Alpha sebesar 0,909. Ketiga, kematangan emosi diukur menggunakan skala adaptasi Iqsa (2022) berdasarkan tiga aspek Hurlock (2017), yaitu kontrol emosi, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi mental secara kritis. Skala ini terdiri atas 24 item awal dengan lima alternatif jawaban, dengan contoh item "Saya mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah." Hasil seleksi menunjukkan 13 item dipertahankan dan 11 item gugur, dengan rentang korelasi item-total pada item yang dipertahankan sebesar 0,297–0,685 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,626. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 433 remaja berusia 10–14 tahun yang memenuhi kriteria penelitian setelah dilakukan koordinasi dan perizinan dengan pihak terkait. Data yang terkumpul selanjutnya diperiksa kelengkapannya sebelum dianalisis menggunakan SPSS versi 27.0. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan memperoleh gambaran mengenai hubungan tiga tipe pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kematangan emosi remaja awal.

Data penelitian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27.0 untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan konsep diri dengan kematangan emosi remaja awal. Tahapan analisis meliputi uji normalitas residual, uji linearitas, regresi linear berganda, koefisien determinasi, dan kategorisasi skor, dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test* terhadap residual tidak terstandarisasi, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak terdapat bukti penyimpangan normalitas yang signifikan. Uji linearitas dilakukan melalui tabel ANOVA dengan memperhatikan nilai *Deviation from Linearity* untuk mengevaluasi hubungan linear antara masing-masing prediktor dan kematangan emosi. Selanjutnya, analisis regresi

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

linear berganda digunakan untuk menguji hubungan empat variabel prediktor dengan kematangan emosi, melalui uji t untuk mengetahui signifikansi koefisien masing-masing prediktor setelah memperhitungkan prediktor lainnya dan uji F untuk menguji signifikansi model secara simultan. Model regresi dinyatakan dalam persamaan $Y = a + b_1X_1a + b_2X_1b + b_3X_1c + b_4X_2 + e$, dengan Y sebagai kematangan emosi, a sebagai konstanta, X_1a sebagai pola asuh otoriter, X_1b sebagai pola asuh otoritatif, X_1c sebagai pola asuh permisif, X_2 sebagai konsep diri, b_1–b_4 sebagai koefisien regresi, dan e sebagai komponen galat. Koefisien determinasi (R^2) dan *Adjusted* R^2 digunakan untuk mengetahui proporsi variasi kematangan emosi yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Selain itu, kategorisasi skor dilakukan berdasarkan pendekatan Azwar (2021) untuk menggambarkan distribusi responden pada kategori tinggi dan rendah melalui frekuensi serta persentase, dengan batas skor konsep diri sebesar 90 dan kematangan emosi sebesar 72 sebagaimana dilaporkan dalam hasil penelitian. Interpretasi seluruh analisis dilakukan berdasarkan hubungan statistik antarvariabel tanpa menyimpulkan hubungan sebab-akibat, mengingat penelitian menggunakan desain potong lintang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 433 remaja awal berusia 10–14 tahun di Kabupaten Karawang. Berdasarkan distribusi usia, responden terbanyak berusia 14 tahun, yaitu 116 orang (26,79%), diikuti usia 12 tahun sebanyak 105 orang (24,25%), usia 13 tahun sebanyak 97 orang (22,40%), usia 11 tahun sebanyak 70 orang (16,17%), dan usia 10 tahun sebanyak 45 orang (10,39%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 12–14 tahun, dengan jumlah 318 responden (73,44%). Dengan demikian, karakteristik usia responden sesuai dengan fokus penelitian yang melibatkan remaja awal sebagai kelompok sasaran dalam menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kematangan emosi.

Uji Normalitas

Table 1. Uji Normalitas

One – Sampel Kolmogorov – Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		*433*
Normal Parameters [a,b]	*Mean*	*.0000000*
	Std. Deviation	*14, 21040428*
Most Extreme Differences	*Absolute*	*,019*
	Positive	*,017*
	Negative	*-,019*
Test Statistic		*,019*
Asymp. Sig. (2-tailed)		*,200*[c,d]

a. Test distribution is Normal
b. Calculated from data
c. Lilliefors Significance Correction
d. This is a lower bound of the true significance

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Berdasarkan Tabel 1, *hasil* uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai statistik sebesar 0,019 dengan signifikansi 0,200. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menolak asumsi normalitas residual. Dengan demikian, berdasarkan pengujian tersebut, residual model regresi tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal, sehingga asumsi normalitas residual tidak terindikasi dilanggar.

Uji Lineritas

Table 2. Uji Linearitas PAQ Otoriter

ANOVA Table

			Sum of Squares	*Df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
Kematangan emosi* Otoriter	*Between Groups*	*(Combined)*	131217,182	80	1640,215	2,677	,000
		Linearity	68679,032	1	68679,032	112,109	,000
		Deviation form Linearity	62538,150	79	791.622	1,292	,063
	Within Gropus		215638,818	352	612,610		
	Total		346856,000	432			

Berdasarkan Tabel 2, pengujian hubungan pola asuh otoriter dengan kematangan emosi menghasilkan nilai F pada komponen *Linearity* sebesar 112,109 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Sementara itu, komponen *Deviation from Linearity* menunjukkan F sebesar 1,292 dengan signifikansi 0,063. Karena nilai signifikansi penyimpangan linearitas lebih besar dari 0,05, tidak ditemukan bukti penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel dapat dipertimbangkan menggunakan pendekatan linear.

.

Table 3. Uji Linearitas PAQ Otoritatif

ANOVA Table

			Sum of Squares	*Df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
Kematangan emosi* Otoritatif	*Between Groups*	*(Combined)*	174093.463	78	2176,168	4,434	,000
		Linearity	131615,980	1	131615,980	268,165	,000
		Deviation form Linearity	42477,483	77	537,690	1,096	,288
	Within		172762,537	354	490,803		

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

	Gropus			
	Total	346856,000	432	

Berdasarkan Tabel 3, hubungan pola asuh otoritatif dengan kematangan emosi menunjukkan nilai F pada komponen *Linearity* sebesar 268,165 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Selanjutnya, komponen *Deviation from Linearity* memperoleh nilai F sebesar 1,096 dengan signifikansi 0,288. Nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa tidak ditemukan bukti penyimpangan linearitas yang signifikan antara pola asuh otoritatif dan kematangan emosi. Dengan demikian, hasil pengujian tidak menunjukkan indikasi penyimpangan yang signifikan dari bentuk hubungan linear.

Table 4. Uji Linearitas PAQ Permissive

ANOVA Table

			Sum of Squares	*Df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
Kematangan emosi* Permissve	*Between Groups*	*(Combined)*	200815,746	78	2574,561	6,241	,000
		Linearity	167105,135	1	167105,135	405,061	,000
		Deviation form Linearity	33710,612	77	437,800	1,061	,354
	Within Gropus		146040,254	354	412,543		
	Total		346856,000	432			

Berdasarkan Tabel 4, pengujian linearitas pola asuh permisif dengan kematangan emosi menunjukkan nilai F pada komponen *Linearity* sebesar 405,061 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Sementara itu, komponen *Deviation from Linearity* menghasilkan nilai F sebesar 1,061 dengan signifikansi 0,354. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ditemukan bukti penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara pola asuh permisif dan kematangan emosi. Hasil ini mendukung penggunaan pendekatan linear dalam menganalisis hubungan kedua variable.

Table 5. Uji Linearitas *Piers-Harris Children's Self-Concept Scale* (PHCSCS)

ANOVA Table

			Sum of Squares	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
Kematangan emosi* PHCSCS	*Between Groups*	*(Combined)*	248259,237	115	2158,776	6,941	,000
		Linearity	218772,902	1	218772,902	703,380	,000
		Deviation form Linearity	29486,335	114	258,652	,832	,875

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Within Gropus	98596,763	317	311,031
Total	346856,000	432	

Berdasarkan Tabel 5, pengujian linearitas konsep diri dengan kematangan emosi menghasilkan nilai F pada komponen *Linearity* sebesar 703,380 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Pada komponen *Deviation from Linearity*, diperoleh nilai F sebesar 0,832 dengan signifikansi 0,875. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ditemukan bukti penyimpangan linearitas yang signifikan antara konsep diri dan kematangan emosi. Dengan demikian, hasil pengujian mendukung penggunaan hubungan linear untuk kedua variabel tersebut. Secara keseluruhan, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa keempat prediktor memiliki nilai signifikansi *Deviation from Linearity* di atas 0,05**.** Oleh karena itu, pengujian yang dilaporkan tidak menemukan indikasi penyimpangan linearitas yang signifikan pada hubungan masing-masing prediktor dengan kematangan emosi. Meskipun demikian, hasil tersebut merupakan pemeriksaan hubungan bivariat dan tidak menggantikan pemeriksaan asumsi lainnya dalam regresi linear berganda.

Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan konsep diri dengan kematangan emosi pada remaja awal. Analisis ini melibatkan empat variabel prediktor dan satu variabel terikat, yaitu kematangan emosi. Pengujian dilakukan melalui uji simultan (uji F) untuk mengetahui signifikansi model regresi secara keseluruhan dan uji parsial (uji t) untuk mengetahui signifikansi hubungan masing-masing prediktor dengan kematangan emosi setelah memperhitungkan prediktor lainnya.

Table 6. Uji Regresi Berganda simultan

ANOVA[a]

Model		*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1	*Regression*	259619,825	4	64904,956	318,438	,000[b]
	Residual	87236,175	428	203,823		
	Total	346856,000	432			

a. Dependent Variable : *kematangan emosi*
b. Predictors : (Constant), *konsep diri, otoriter,otoritatif, permissive*

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji simultan menunjukkan nilai F sebesar 318,438 dengan derajat kebebasan regresi 4 dan residual 428 serta nilai signifikansi kurang dari 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan konsep diri secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan kematangan emosi remaja awal, $F(4, 428) = 318{,}438$; $p < 0{,}001$. Dengan demikian, model yang memuat keempat prediktor memiliki kemampuan penjelasan yang lebih baik dibandingkan model tanpa prediktor. Hasil pengujian simultan mendukung hipotesis ketiga (H3), yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga tipe pola asuh dan konsep diri secara simultan dengan kematangan emosi remaja awal.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Table 7. Uji Regresi Berganda parsial

Coefficients[a]					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-18,814	3,065		-6,138	,000
X1 Otoriter	,297	,034	,254	8,733	,000
X1 Otoritatif	,134	,050	,115	2,683	,008
X1 Permissev	,557	,079	,342	7,044	,000
X2 PHCSCS	,351	,031	,413	11,196	,000

Dependent Variabel : Y kematangan emosi

Berdasarkan Tabel 7, seluruh prediktor menunjukkan koefisien regresi positif dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Pola asuh otoriter memiliki koefisien regresi tidak terstandar sebesar 0,297 dengan beta terstandar 0,254 dan signifikansi kurang dari 0,001. Pola asuh otoritatif menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,134 dengan beta terstandar 0,115 dan signifikansi 0,008, sedangkan pola asuh permisif memperoleh koefisien regresi sebesar 0,557 dengan beta terstandar 0,342 dan signifikansi kurang dari 0,001. Sementara itu, konsep diri memiliki koefisien regresi sebesar 0,351 dengan beta terstandar 0,413 dan signifikansi kurang dari 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap prediktor memiliki hubungan positif yang signifikan secara statistik dengan kematangan emosi setelah memperhitungkan prediktor lainnya dalam model.

Berdasarkan nilai beta terstandar, konsep diri menunjukkan koefisien terbesar (β = 0,413), diikuti pola asuh permisif (β = 0,342), pola asuh otoriter (β = 0,254), dan pola asuh otoritatif (β = 0,115). Perbandingan tersebut menggambarkan besarnya koefisien masing-masing prediktor dalam satuan standar pada model regresi yang digunakan. Dengan demikian, hasil pengujian parsial mendukung hipotesis mengenai hubungan ketiga tipe pola asuh dan konsep diri dengan kematangan emosi remaja awal. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan skor masing-masing prediktor berkaitan dengan peningkatan skor kematangan emosi, dengan asumsi arah penskoran instrumen telah ditetapkan secara benar. Temuan ini menunjukkan hubungan statistik dan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa peningkatan skor pola asuh atau konsep diri menyebabkan peningkatan kematangan emosi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Uji koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,865	0,748	0,746	14,27665

Prediktor: konsep diri, pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif. Variabel terikat: kematangan emosi.

Berdasarkan Tabel 8, nilai R sebesar 0,865 menunjukkan besarnya korelasi berganda antara nilai kematangan emosi aktual dan nilai yang diperkirakan oleh model regresi. Nilai R

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Square sebesar 0,748 menunjukkan bahwa 74,8% variasi skor kematangan emosi dalam sampel dapat dijelaskan oleh keempat prediktor dalam model, sedangkan Adjusted R Square sebesar 0,746 menunjukkan nilai koefisien determinasi setelah memperhitungkan jumlah prediktor dan ukuran sampel. Dengan menggunakan Adjusted R Square, model memiliki kemampuan penjelasan statistik sebesar 74,6%, sementara selisihnya sebesar 25,4% menunjukkan proporsi variasi yang belum dijelaskan berdasarkan ukuran tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiga tipe pola asuh dan konsep diri memiliki kemampuan penjelasan yang besar terhadap variasi skor kematangan emosi dalam sampel penelitian. Namun, koefisien determinasi tersebut tidak menunjukkan besarnya pengaruh sebab-akibat dan tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara langsung faktor lain yang belum diteliti.

Uji Kategorisasi

Kategorisasi dilakukan untuk menggambarkan distribusi skor responden pada variabel pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, konsep diri, dan kematangan emosi. Pengelompokan skor dilakukan berdasarkan batas kategori yang digunakan dalam pengolahan data penelitian, yaitu kategori tinggi dan rendah. Hasil kategorisasi disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai tingkat masing-masing variabel pada responden penelitian.

Tabel 9. Uji Kategorisasi Pola Asuh

Jenis pola asuh	Kategori Tinggi	Persentase	Kategori Rendah	Persentase
Pola Asuh Otoriter	217	50,1%	216	49.9%
Pola Asuh Otoritatif	210	48.5%	223	51,5%
Pola Asuh Permisif	210	48,5%	223	51,5%

Berdasarkan Tabel 9, sebanyak 217 responden (50,1%) memiliki skor pola asuh otoriter pada kategori tinggi dan 216 responden (49,9%) berada pada kategori rendah. Pada pola asuh otoritatif, sebanyak 210 responden (48,5%) termasuk kategori tinggi dan 223 responden (51,5%) termasuk kategori rendah. Distribusi yang sama ditemukan pada pola asuh permisif, yaitu 210 responden (48,5%) berada pada kategori tinggi dan 223 responden (51,5%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden dengan skor kategori tinggi paling besar terdapat pada dimensi pola asuh otoriter, sedangkan dimensi otoritatif dan permisif memiliki distribusi kategori yang sama. Namun, perbandingan ini tidak secara langsung menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan tipe pengasuhan dominan yang diterima responden, karena masing-masing dimensi dikategorikan secara terpisah.

Tabel 10. Uji Kategorisasi Konsep Diri

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 90	Tinggi	221	51,0%
≤ 90	Rendah	212	49,0%

Berdasarkan Tabel 10, sebanyak 221 responden (51,0%) berada pada kategori konsep diri tinggi dengan skor lebih dari 90, sedangkan 212 responden (49,0%) termasuk kategori rendah dengan skor kurang dari atau sama dengan 90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden dengan konsep diri tinggi sedikit lebih besar dibandingkan responden dengan konsep diri rendah. Meskipun demikian, perbedaan proporsi kedua kelompok relatif

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

kecil sehingga distribusi skor konsep diri berdasarkan pengelompokan yang digunakan tampak hampir seimbang.

Tabel 11. Uji Kategorisasi Kematangan Emosi

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 72	Tinggi	216	49,9%
≤ 72	Rendah	217	50,1%

Berdasarkan Tabel 11, sebanyak 216 responden (49,9%) berada pada kategori kematangan emosi tinggi dengan skor lebih dari 72, sedangkan 217 responden (50,1%) berada pada kategori rendah dengan skor kurang dari atau sama dengan 72. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden dengan kematangan emosi rendah sedikit lebih besar dibandingkan responden dengan kematangan emosi tinggi. Namun, selisih kedua kelompok hanya satu responden, sehingga distribusi kategorinya hampir seimbang. Interpretasi mengenai tinggi atau rendahnya kematangan emosi perlu mempertimbangkan ketepatan batas kategori dan kesesuaiannya dengan jumlah item serta sistem penskoran instrumen yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa proporsi skor tinggi pada dimensi pola asuh otoriter dan konsep diri sedikit lebih besar, sedangkan proporsi skor rendah pada kematangan emosi sedikit lebih besar. Hasil kategorisasi tersebut memberikan gambaran deskriptif mengenai distribusi responden dalam sampel penelitian. Temuan ini perlu dibedakan dari hasil regresi linear berganda yang menganalisis hubungan antarvariabel menggunakan skor numerik dan bukan berdasarkan proporsi kategori tinggi maupun rendah.

Pembahasan

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Awal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan emosi remaja awal di Kabupaten Karawang, sehingga hipotesis pertama (H1) didukung oleh hasil penelitian. Secara parsial, ketiga tipe pola asuh menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kematangan emosi setelah memperhitungkan prediktor lainnya, yaitu pola asuh otoriter ($\beta = 0{,}254$; $p < 0{,}001$), otoritatif ($\beta = 0{,}115$; $p = 0{,}008$), dan permisif ($\beta = 0{,}342$; $p < 0{,}001$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan dalam lingkungan keluarga berkaitan dengan kemampuan remaja memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi. Namun, hubungan positif tersebut menunjukkan keterkaitan statistik berdasarkan skor instrumen dan tidak dapat langsung diartikan bahwa penerapan ketiga tipe pola asuh menyebabkan peningkatan kematangan emosi. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami berdasarkan karakteristik pengasuhan serta konteks perkembangan remaja awal.

Menurut Baumrind (1991), pola asuh orang tua diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif, yang memiliki karakteristik berbeda dalam penerapan kontrol, tuntutan, kehangatan, dan kebebasan. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol dan tuntutan kepatuhan yang tinggi serta terbatasnya kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat. Pola asuh otoritatif menggabungkan pengawasan dengan kehangatan dan komunikasi dua arah, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan yang relatif besar dengan kontrol yang lebih rendah. Perbedaan karakteristik tersebut dapat menciptakan pengalaman pengasuhan yang beragam bagi remaja, terutama dalam memahami aturan, menerima batasan, menghadapi konflik, dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan. Dengan demikian, pengalaman pengasuhan merupakan salah satu konteks perkembangan yang relevan dalam memahami

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

kematangan emosi, meskipun mekanisme hubungan tersebut belum diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Temuan mengenai hubungan positif pola asuh otoriter dengan kematangan emosi menunjukkan hasil yang perlu dicermati karena tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Amri dan Dewi (2023) menemukan adanya hubungan antara pola asuh otoriter, konsep diri, dan kematangan emosi pada siswa SMA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan dan penilaian individu terhadap dirinya merupakan aspek yang berkaitan dengan perkembangan emosional remaja. Temuan penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan Gudban dan Susilarini (2023) yang menemukan hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal di SMAN 93 Jakarta. Meskipun kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antarvariabel, perbedaan karakteristik responden dan kondisi keluarga perlu dipertimbangkan dalam membandingkan hasilnya. Oleh karena itu, hubungan positif pada pola asuh otoriter dalam penelitian ini tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa pengasuhan yang menekankan kontrol dan kepatuhan lebih baik bagi perkembangan emosional remaja.

Penelitian Fellasari dan Lestari (2016) menunjukkan bahwa ketiga tipe pola asuh memiliki hubungan yang berbeda dengan kematangan emosi remaja. Pola asuh otoritatif ditemukan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kematangan emosi, sedangkan pola asuh otoriter cenderung berkaitan dengan perkembangan emosi yang kurang adaptif dan pola asuh permisif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Berbeda dengan penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif sama-sama memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kematangan emosi setelah dianalisis bersama konsep diri. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden, penggunaan instrumen, serta perbedaan model analisis yang digunakan. Namun, penjelasan tersebut masih bersifat kemungkinan karena penelitian ini belum menyajikan pengujian khusus mengenai sumber perbedaan hasil, termasuk pemeriksaan multikolinearitas antarprediktor. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami konsistensi arah hubungan setiap tipe pola asuh dengan kematangan emosi pada kelompok remaja awal.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 217 responden (50,1%) memiliki skor pola asuh otoriter pada kategori tinggi, sedangkan pola asuh otoritatif dan permisif masing-masing memiliki 210 responden (48,5%) pada kategori tinggi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa proporsi responden dengan skor tinggi pada dimensi pola asuh otoriter sedikit lebih besar dibandingkan kedua dimensi lainnya. Namun, hasil kategorisasi tersebut tidak dapat langsung menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan tipe pengasuhan yang paling dominan, karena setiap dimensi diukur dan dikelompokkan secara terpisah. Penelitian Febrianti dan Fahmawati (2025) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kematangan emosi berkaitan dengan kecenderungan kenakalan remaja. Temuan tersebut memperkuat pentingnya memperhatikan pengalaman pengasuhan dan kemampuan emosional dalam memahami perilaku remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti tambahan bahwa ketiga dimensi pola asuh memiliki hubungan statistik dengan kematangan emosi, tetapi arah hubungan positif yang ditemukan perlu ditafsirkan secara hati-hati dan diuji kembali pada penelitian berikutnya.

Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Emosi Remaja Awal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kematangan emosi remaja awal, sehingga hipotesis kedua (H2) didukung

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

oleh hasil penelitian. Konsep diri memperoleh koefisien beta terstandar sebesar 0,413 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Nilai tersebut merupakan koefisien beta terstandar terbesar dibandingkan ketiga tipe pola asuh dalam model regresi, sehingga konsep diri menjadi prediktor statistik yang paling menonjol dalam model penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan skor konsep diri lebih tinggi cenderung memiliki skor kematangan emosi lebih tinggi setelah memperhitungkan prediktor lainnya. Rogers (1951) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang berkembang melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan. Penilaian diri yang positif secara teoretis dapat berkaitan dengan penerimaan diri, kepercayaan terhadap kemampuan pribadi, serta kesiapan menghadapi tekanan dan permasalahan secara lebih adaptif. Meskipun demikian, hasil penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa konsep diri secara langsung menyebabkan terbentuknya kematangan emosi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Amri dan Dewi (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi pada siswa sekolah menengah atas. Remaja yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya cenderung lebih mampu menerima keadaan diri dan menghadapi berbagai permasalahan emosional. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Ulviyani et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri dan harga diri remaja. Sementara itu, Utari dan Rustika (2021) mengkaji konsep diri dan kecerdasan emosional dalam kaitannya dengan perilaku prososial pada remaja sekolah menengah atas, sehingga memberikan perspektif bahwa karakteristik psikologis individu berkaitan dengan perilaku sosial remaja. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa cara remaja memahami dan menilai dirinya merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis, khususnya yang berkaitan dengan penyesuaian emosional dan sosial. Meskipun demikian, penelitian Utari dan Rustika (2021) tidak secara langsung menguji kematangan emosi sebagai variabel terikat, sehingga temuannya digunakan sebagai dukungan konseptual, bukan bukti langsung hubungan konsep diri dengan kematangan emosi. Oleh karena itu, perbedaan variabel dan karakteristik responden pada penelitian terdahulu perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan kesesuaian hasil penelitian ini.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 221 responden (51,0%) berada pada kategori konsep diri tinggi, sedangkan 212 responden (49,0%) termasuk kategori rendah. Di sisi lain, sebanyak 217 responden (50,1%) berada pada kategori kematangan emosi rendah dan 216 responden (49,9%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi konsep diri tinggi sedikit lebih besar, sedangkan pada kematangan emosi proporsi kategori rendah sedikit lebih besar. Namun, perbandingan distribusi tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa remaja dengan konsep diri tinggi memiliki kematangan emosi rendah, karena kedua kategorisasi belum menunjukkan hubungan pada tingkat individu. Hasil regresi justru menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Oleh karena itu, konsep diri dapat dipahami sebagai salah satu aspek internal yang berkaitan dengan kematangan emosi, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menjelaskan perbedaan kemampuan pengelolaan emosi pada remaja awal.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri secara Simultan dengan Kematangan Emosi Remaja Awal

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan konsep diri secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan emosi remaja awal**.** Analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai F sebesar

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

318,438 dengan signifikansi kurang dari 0,001 serta Adjusted R Square sebesar 0,746. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model yang melibatkan keempat prediktor mampu menjelaskan 74,6% variasi kematangan emosi dalam sampel penelitian setelah memperhitungkan jumlah prediktor. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan orang tua dan konsep diri secara bersama-sama mempunyai hubungan statistik yang kuat dengan variasi kematangan emosi pada remaja awal. Namun, besarnya kemampuan penjelasan model tidak dapat dimaknai sebagai besarnya pengaruh sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain potong lintang.

Hubungan simultan tersebut memberikan gambaran mengenai relevansi faktor eksternal dan internal dalam memahami perkembangan kematangan emosi remaja. Pola asuh orang tua merupakan faktor eksternal yang berkaitan dengan pengalaman interaksi, penerapan aturan, komunikasi, dan dukungan keluarga, sedangkan konsep diri merupakan faktor internal yang mencerminkan cara remaja menilai dan memahami dirinya. Penelitian Ulviyani et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri remaja. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa pengalaman pengasuhan dapat berkaitan dengan pembentukan penilaian individu terhadap dirinya. Sementara itu, Fellasari dan Lestari (2016) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi, meskipun hasilnya berbeda menurut tipe pengasuhan. Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, penelitian ini memperluas pembahasan mengenai hubungan faktor pengasuhan dan konsep diri dengan menempatkan keduanya dalam satu model regresi untuk menjelaskan variasi kematangan emosi remaja awal. Namun, hasil tersebut tidak menunjukkan adanya interaksi atau hubungan mediasi antara pola asuh dan konsep diri karena kedua mekanisme tersebut tidak diuji dalam penelitian.

Penelitian Chaniago et al. (2026) melalui kajian literatur menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan perilaku sosial remaja. Pola asuh otoritatif yang menekankan keseimbangan antara dukungan, komunikasi, dan penerapan batasan berkaitan dengan perilaku sosial yang lebih adaptif, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif dapat berkaitan dengan kesulitan penyesuaian sosial. Temuan tersebut memperkuat pentingnya lingkungan keluarga dalam perkembangan sosial remaja, meskipun tidak secara langsung menguji kematangan emosi. Sejalan dengan hal tersebut, Ronga et al. (2025) menemukan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan konsep diri remaja, dengan pola asuh demokratis berkaitan dengan pembentukan konsep diri yang lebih positif. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan orang tua berkaitan dengan perkembangan psikologis dan sosial remaja, baik melalui pembentukan konsep diri maupun perilaku sosial. Meskipun variabel yang diteliti berbeda, temuan tersebut memberikan dasar empiris untuk mempertimbangkan pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dalam memahami perkembangan remaja. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian simultan tiga tipe pola asuh orang tua, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif, serta konsep diri sebagai prediktor kematangan emosi pada remaja awal di Kabupaten Karawang.

Besarnya hubungan yang diperoleh dalam model regresi perlu dipertimbangkan bersama karakteristik pengukuran dan keterbatasan penelitian. Seluruh variabel diukur melalui kuesioner yang diisi oleh responden pada satu periode pengumpulan data, sehingga hubungan antarvariabel berpotensi dipengaruhi oleh kesamaan metode pengukuran. Selain itu, nilai reliabilitas skala kematangan emosi sebesar 0,626 menunjukkan konsistensi internal yang relatif terbatas dibandingkan instrumen lainnya. Kondisi tersebut menuntut kehati-hatian dalam menafsirkan besarnya koefisien determinasi dan arah hubungan positif pada seluruh prediktor,

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

terutama pola asuh otoriter dan permisif. Pemeriksaan lebih lanjut terhadap penskoran item, kesesuaian konstruk, dan multikolinearitas diperlukan untuk memperkuat validitas interpretasi hasil penelitian.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan orang tua dan konsep diri merupakan aspek yang relevan dalam memahami perkembangan kematangan emosi remaja awal. Bagi orang tua, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai pentingnya komunikasi yang terbuka, pemberian dukungan emosional, penerapan aturan yang jelas, dan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan tanggung jawab. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi pendukung dalam memahami kebutuhan perkembangan emosional siswa, terutama berkaitan dengan penerimaan diri, kemampuan mengelola emosi, dan penyesuaian sosial. Meskipun demikian, implikasi tersebut tidak dapat dipahami sebagai bukti bahwa penerapan pola pengasuhan atau program tertentu secara langsung meningkatkan kematangan emosi, karena penelitian ini tidak melakukan pengujian intervensi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, desain korelasional-prediktif melalui survei potong lintang tidak memungkinkan peneliti menetapkan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Kedua, penggunaan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas membatasi generalisasi hasil terhadap seluruh remaja awal di Kabupaten Karawang. Ketiga, seluruh variabel diukur berdasarkan laporan diri responden sehingga berpotensi dipengaruhi oleh kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap sesuai secara sosial. Keempat, reliabilitas skala kematangan emosi sebesar 0,626 menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pengukuran pada penelitian berikutnya. Selain itu, hubungan positif pola asuh otoriter dan permisif dengan kematangan emosi masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memahami konsistensi temuan tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen dengan kualitas psikometrik yang lebih baik, melibatkan sampel yang lebih beragam, serta menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perkembangan kematangan emosi dan hubungan antarvariabel dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung hipotesis mengenai hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kematangan emosi remaja awal, baik secara parsial maupun simultan. Konsep diri menunjukkan koefisien beta terstandar terbesar dibandingkan tiga tipe pola asuh, sedangkan seluruh prediktor memiliki hubungan positif yang signifikan dalam model regresi. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan pengalaman pengasuhan dan penilaian individu terhadap dirinya secara bersama-sama dalam memahami variasi kematangan emosi remaja awal. Namun, interpretasi hasil tetap perlu memperhatikan desain penelitian, karakteristik sampel, dan kualitas instrumen agar kesimpulan yang dihasilkan tidak melampaui bukti empiris yang tersedia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 433 remaja awal di Kabupaten Karawang, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan emosi, baik secara parsial maupun simultan. Ketiga tipe pola asuh, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif, menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kematangan emosi setelah memperhitungkan prediktor lainnya. Konsep diri menunjukkan koefisien beta terstandar terbesar dibandingkan ketiga tipe pola asuh, sehingga menjadi prediktor statistik yang paling menonjol dalam model penelitian. Secara simultan, keempat

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

prediktor mampu menjelaskan 74,6% variasi kematangan emosi dalam sampel berdasarkan nilai *Adjusted R Square*. Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan emosi remaja awal berkaitan dengan faktor eksternal berupa pengalaman pengasuhan orang tua dan faktor internal berupa konsep diri. Namun, hubungan positif pada pola asuh otoriter dan permisif perlu ditafsirkan secara hati-hati karena tidak sepenuhnya sejalan dengan sebagian penelitian terdahulu dan tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat.

Hasil penelitian memberikan kontribusi empiris terhadap kajian psikologi perkembangan melalui pengujian tiga tipe pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi kematangan emosi remaja awal. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan sekolah untuk memperhatikan pentingnya komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, penerapan aturan yang jelas, serta penguatan konsep diri positif dalam mendampingi perkembangan remaja. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa proporsi responden dengan skor pola asuh otoriter tinggi sedikit lebih besar dibandingkan kedua tipe pola asuh lainnya, sedangkan proporsi responden dengan konsep diri tinggi dan kematangan emosi rendah masing-masing sedikit lebih besar daripada kategori pembandingnya. Meskipun demikian, hasil kategorisasi tersebut tidak dapat digunakan untuk menentukan tipe pola asuh yang paling dominan atau menyimpulkan hubungan langsung antara kategori konsep diri dan kematangan emosi pada individu. Oleh karena itu, implikasi penelitian perlu dipahami sebagai dasar pertimbangan dalam mendukung perkembangan emosional remaja, bukan sebagai bukti efektivitas suatu bentuk pengasuhan atau intervensi tertentu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan desain korelasional-prediktif dengan survei potong lintang, teknik pengambilan sampel nonprobabilitas, serta pengukuran variabel melalui laporan diri responden. Selain itu, reliabilitas skala kematangan emosi sebesar 0,626 menunjukkan perlunya perhatian terhadap kualitas pengukuran dan kehati-hatian dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen dengan kualitas psikometrik yang lebih baik, melibatkan sampel yang lebih beragam, serta menerapkan desain longitudinal untuk mengkaji perkembangan kematangan emosi dari waktu ke waktu. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan faktor lain, seperti regulasi emosi, kecerdasan emosional, kepribadian, dukungan sosial, hubungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah, serta menguji efektivitas program pendampingan keluarga maupun sekolah melalui desain eksperimen. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kajian dan upaya pendampingan yang mempertimbangkan pengalaman pengasuhan serta karakteristik psikologis remaja dalam mendukung kematangan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, R., & Dewi, I. (2023). Authoritarian parenting and self-concept with emotional maturity on students at SMA. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi, 6*(1). https://doi.org/10.12928/empathy.v6i1.24843

Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia, 8*(2), 233–242. https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242

Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2025). *Kabupaten Karawang dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

https://karawangkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/627a549169a6ff0ea5c94ae0/karawang-regency-in-figures-2025.html

Basuni, D. N. D., Rahmawati, R., & Khairun, D. Y. (2021). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi remaja. *Sistema: Jurnal Pendidikan, 2*(2), 22–29. https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/sjp/article/view/838

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence, 11*(1), 56–95. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0272431691111004

Chaniago, K. A., Putri, I. A., & Puriani, R. A. (2026). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial remaja. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 4*(2), 195–201. https://doi.org/10.62383/risoma.v4i2.1599

Febrina, S. F. Z., & Khairina, N. (2024). Tinjauan pola asuh otoriter dari perspektif teori Baumrind pada remaja dan kaitannya dengan perilaku agresif. *Flourishing Journal, 4*(6), 265–273. https://doi.org/10.17977/um070v4i62024p265-273

Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi, 12*(2), 84–90. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3234

Gudban, I. T., & Susilarini, T. (2023). Hubungan pola asuh otoriter dan kontrol diri dengan kematangan emosi pada remaja dengan orang tua tunggal di SMAN 93 Jakarta. *Jurnal Edukasi dan Multimedia, 1*(2). https://doi.org/10.37817/jurnaledukasidanmultimedia.v1i2.2893

Hayus, Z. S., & Iswinarti. (2024). Pengaruh pola asuh terhadap kematangan emosi remaja. *Flourishing Journal, 4*(4), 163–169. https://doi.org/10.17977/um070v4i42024p163-169

Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola asuh orang tua dan psychological well-being pada remaja: Tinjauan berdasarkan pola asuh otoritatif. *Psikobuletin: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5*(2), 126–136. https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.27400

Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.

Iqsa, W. N. (2022). *Pengaruh dukungan sosial dan kematangan emosi terhadap forgiveness pada dewasa awal pasca perceraian orang tua di Karawang* [Skripsi diploma, Universitas Buana Perjuangan Karawang]. Repository UBP Karawang. http://repository.ubpkarawang.ac.id/id/eprint/2717

Kamila, N., Rahman, P. R. U., & Aisha, D. (2025). Self-esteem pada emerging adulthood pengguna Instagram: Ditinjau dari pola asuh orang tua. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 5*(3), 1190–1206. https://doi.org/10.47467/eduinovasi.v5i3.9763

Karima, A. D., Sadijah, N. A., & Mustika, H. (2025). Pengaruh konsep diri dan social comparison terhadap kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 10*(1), 142–150. https://doi.org/10.29210/30036124000

Lalrohlui, C., Shaji, S., & Nirmala, A. (2023). Relationship between emotional maturity and self-concept among adolescents. *International Journal for Multidisciplinary Research, 5*(4). https://www.ijfmr.com/research-paper.php?id=4255

Marimbuni, R., Syahniar, S., & Ahmad, R. (2017). Kontribusi konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri siswa dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling, 6*(2), 165–175. https://doi.org/10.21009/INSIGHT.062.05

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151

Masfufah, U. (2023). Kematangan emosi remaja dan sistem mikro yang berkontribusi. *Flourishing Journal, 2*(10), 634–639. https://doi.org/10.17977/um070v2i102022p634-639

Pandey, S., & Tripathi, S. (2024). Impact of parenting style on emotional maturity of adolescent. *International Journal of Indian Psychology, 12*(3), 1558–1562. https://doi.org/10.25215/1203.153

Piers, E. V., & Harris, D. B. (1969). *The Piers-Harris Children's Self-Concept Scale*. Counselor Recordings and Tests.

Putri, E., Efendy, M., & Rista, K. (2024). Perilaku asertif dan kematangan emosi pada remaja. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi, 4*(2), 197–206. https://doi.org/10.30996/sukma.v4i2.10190

Ronga, K., Widianingtyas, S. I., & Sinawang, G. W. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri pada remaja. *Jurnal Ners LENTERA, 13*(1), 27–36. https://doi.org/10.33508/ners.v13i1.7300

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill.

Sulistianingsih, T. A., Rini, R. A. P., & Saragih, S. (2023). Perilaku agresivitas pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi dan kohesivitas. *INNER: Journal of Psychological Research, 3*(2), 435–444. https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/791

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Ulviyani, R., Idayati, I., & Subekti, R. T. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri dan harga diri remaja. *Scientific Journal of Nursing and Health*. https://doi.org/10.52657/sjnh.v1i1.2038

Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2021). Konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja sekolah menengah atas. *Jurnal Studia Insania, 8*(2), 80–98. https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3852

Williams, C., Griffin, K. W., Botvin, C. M., Sousa, S., & Botvin, G. J. (2024). Self-regulation as a protective factor against bullying during early adolescence. *Youth, 4*(2), 478–491. https://doi.org/10.3390/youth4020033

World Health Organization. (2020). *Guidelines on mental health promotive and preventive interventions for adolescents: Helping adolescents thrive*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/guidelines-on-mental-health-promotive-and-preventive-interventions-for-adolescents

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.13151